

NALURI KEHIDUPAN DAN NALURI KEMATIAN DALAM FILM NEVER LET ME GO KARYA KAZUO ISHIGURO

Abi Ihsanullah¹⁾, Badri²⁾, Muhammad Fathan Zamani³⁾

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Email: abiihsanullah@mail.ugm.ac.id

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Email: badri@mail.ugm.ac.id

³Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Email: muh.fathan.zamani@mail.ugm.ac.id

Abstract

All living things have instincts. Every living thing has the instinct to survive and the instinct to die. The objectives of the research are to analyze the film entitled Never Let Me Go by Kazuo Ishiguro using Sigmund Freud's Psychoanalysis theory and the stages of grief's theory using Kubler Ross's perspective. The researcher will focus on the actions taken by Kathy, Ruth, and Tommy by explaining the life instincts and death instincts according to Sigmund Freud's theory and the stages of grief experienced by Tommy using Kubler Ross's theory. This research uses a material object in the form of the film entitled Never Let Me Go by Kazuo Ishiguro and a formal object in the form of the theory of life and death instinct according to Sigmund Freud's perspective and stage of grief according to Kubler Ross's perspective. This research applies the qualitative descriptive method. The findings are as follows: life instinct is carried out by Kathy and death instincts are carried out by Ruth and Tommy. In addition, the stages of grief experienced by Tommy are as follows: (1) denial, (2) anger, (3) bargaining, (4) depression, and (5) acceptance.

Keywords: *Life Instinct, Death Instinct, Sigmund Freud, Kubler Ross, Never Let Me Go*

1. Pendahuluan

Kehidupan dan kematian memang memiliki kisah tersendiri bagi makhluk hidup yang tinggal di dunia ini. Kehidupan adalah keadaan hidup yang ada pada semua makhluk hidup. Semua makhluk hidup akan berusaha untuk mempertahankan kehidupan mereka. Sedangkan kematian adalah akhir dari setiap kehidupan yang terjadi pada seluruh makhluk hidup. Kematian merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari. Kematian dapat datang kapan saja. Tua, muda, kaya, miskin semuanya akan mati. Konsep kematian ini tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga berlaku untuk hewan, tumbuhan, atau makhluk hidup lainnya. Ini merupakan fakta biologis dimana semua makhluk itu hidup dan kemudian mati (DeGrazia, 2016: 19).

Semua makhluk hidup pastinya memiliki naluri. Naluri ini menjadi energi yang dapat menggerakkan setiap makhluk hidup dalam melakukan suatu tindakan. Setiap makhluk hidup memiliki naluri untuk bertahan hidup dan naluri untuk mati. Perilaku seksual dan tindakan apa saja yang dapat menunjang kehidupan serta pertumbuhan merupakan salah satu contoh dari

naluri kehidupan (*life instinct – eros*), sedangkan tindakan bunuh diri atau tindakan pengrusakan diri, atau tindakan agresif dan destruktif mencerminkan naluri kematian (*death instinct – Thanatos*) (Minderop, 2013: 27). Naluri kehidupan mengambil bentuk seperti narsisme dan cinta sedangkan naluri kematian mengambil bentuk sadisme dan masokhisme.

Film *Never Let Me Go* merupakan film tragedi romantis yang berangkat dari novel Kazuo Ishiguro tahun 2005 dengan judul yang sama yaitu *Never Let Me Go*. Film *Never Let Me Go* berlatarkan di Inggris sekitar tahun 1990an. Film ini menceritakan tentang kisah tiga manusia kloning yang bernama Kathy, Ruth dan Tommy yang masing-masing diperankan oleh Carey Mulligan, Keira Knightley, dan Andrew Garfield. Mereka bertiga bersekolah di Hailsham, sebuah tempat untuk mendidik anak-anak hasil kloning yang kelak ketika mereka beranjak dewasa ditugaskan untuk mendonorkan anggota tubuhnya. Saat mereka masih belia, mereka belajar di sekolah tersebut. Setelah beranjak remaja hingga dewasa, mereka menyumbangkan organ tubuh mereka kepada orang-orang yang membutuhkan. Murid-murid di Hailsham memang sengaja diciptakan untuk mengorbankan nyawa mereka kepada orang lain. Murid-murid disana tidak bisa menghindar dari takdir mereka sebagai manusia kloning.

Ada beberapa penelitian yang menjadi dasar untuk mengembangkan tulisan ini. Pertama, tesis yang berjudul “*Making Meaning: Death, Dignity, and Dasein in Kazuo Ishiguro’s Never Let Me Go*” ditulis oleh Angel Katrina Tuohy pada tahun 2020. Tesis ini berfokus pada "arti" kehidupan manusia dan sifat "manusia" menggunakan bahasa dan terminologi Martin Heidegger. Kedua, artikel yang berjudul “*Mortality and Memory in Kazuo Ishiguro’s Never Let Me Go*” ditulis oleh Virginia Yeung pada tahun 2017. Artikel ini menggambarkan tentang bagaimana seorang manusia yang akan menghadapi kematian. Artikel ini menekankan hubungan penting antara kematian dan ingatan, yang dapat membantu meredakan trauma psikis kematian seperti yang tercermin di dalam novel. Ketiga, skripsi yang berjudul “*The Significant Role of Life and Death Instinct in Molding Henry Fleming’s Personality as seen Through His Actions in Crane’s The Red Badge of Courage*” ditulis oleh Stella Marissa Yuda Wahu Lemek pada tahun 2008. Skripsi ini menggunakan teori naluri kehidupan dan naluri kematian yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Hasil dari penelitian ini yaitu ada dua bentuk insting dari Henry Fleming. Yang pertama yaitu insting untuk bertahan hidup yang dapat terlihat dari keinginannya akan cinta dan hubungan seks. Yang kedua adalah insting kematian dalam bentuk perlawanan. Dengan demikian, penelitian ini tergolong penelitian yang baru dan belum pernah diteliti sebelumnya. Sehingga peneliti memutuskan

untuk mengembangkan penelitian ini menggunakan teori Sigmund Freud dan Kubler Ross yang kemudian diaplikasikan ke dalam Film *Never Let Me Go* Karya Kazuo Ishiguro.

2. Landasan Teori

Alam bawah sadar (*unconscious mind*) mengandung semua dorongan, desakan atau insting yang melampaui alam sadar kita dan memotivasi sebagian besar kata-kata, perasaan, dan tindakan kita. Meskipun kita bisa sadar dengan perilaku kita yang tampak, namun seringkali kita tidak bisa menyadari proses kejiwaan yang terjadi di baliknya (Feist, 2008: 23).

Ambang kesadaran (*preconscious mind*) mengandung elemen-elemen yang tidak sadar namun dapat menjadi sadar entah dengan cara yang mudah atau sulit (Freud, 1933/1964 via Feist, 2008: 24). Ambang kesadaran berasal dari dua sumber, yang pertama berasal dari persepsi alam sadar, dan yang kedua berasal dari imaji alam bawah sadar (Feist, 2008: 24).

Alam sadar (*conscious mind*) dapat diartikan sebagai elemen-elemen mental yang disadari pada satu waktu tertentu. Hanya di tingkat kehidupan mental inilah yang secara langsung bisa kita akses. Ide-ide dapat mencapai alam sadar melalui dua macam jalan yang berbeda. Jalan yang pertama berasal dari sistem kesadaran persepsi (*perceptual conscious*) yang menatap ke dunia luar dan bertindak sebagai medium untuk mempersepsikan stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang kita persepsikan lewat organ-organ indra kita, jika tidak mengancam, akan masuk ke alam sadar (Freud, 1933/1964 via Feist, 2008: 24). Sumber kedua elemen-elemen alam sadar berasal dari dalam struktur mental dan meliputi ide-ide dari ambang kesadaran yang tidak mengancam dan imaji-imaji alam bawah sadar yang berbahaya namun sudah disamarkan. Imaji-imaji yang berhasil masuk ke ambang kesadaran ini menutup diri seakan-akan menjadi elemen yang tidak berbahaya dan sanggup mengelabui sensor primer. Semakin mereka mencapai sistem alam sadar, imaji-imaji ini banyak terdistorsi dan berkamuflase bahkan sering mengambil perilaku defensif atau elemen mimpi (Feist, 2008: 24).

Apa itu kepribadian? Kepribadian merupakan sesuatu yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan oleh manusia (Feist, 2008: 3). Kepribadian terbentuk dari tiga sistem utama, yaitu id, ego dan superego. Tiap sistem ini memiliki fungsi, komponen, dan mekanisme nya tersendiri. Id terletak di alam bawah sadar yang merupakan sumber energi psikis. Ego terletak di alam sadar dan alam bawah sadar yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Superego terletak di sebagian alam sadar dan sebagian di alam bawah sadar yang bertugas untuk mengawasi dan menghalangi pemuasan pulsi-pulsi yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013: 21).

Id (aspek biologis) merupakan energi psikis dan naluri yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, id berada di alam bawah sadar, serta tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, selalu mencari kesenangan atau kenikmatan dan cenderung menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013: 21). Dapat disimpulkan bahwa id bekerja menurut prinsip kesenangan. Singkatnya, id adalah sesuatu yang *primitive* (purba), *chaos* dan tidak terakses bagi alam sadar, tidak dapat diubah, amoral, tidak logis, tidak terorganisasikan, dan selalu dipenuhi energi yang diterimanya dari dorongan-dorongan dasar menuju pemuasan prinsip kesenangan (Feist, 2008: 27). Semua energi id dihabiskan untuk satu tujuan saja yaitu mencari kesenangan tanpa peduli apa yang pantas atau benar (Freud, 1923/1961a, 1933/1964 via Feist, 2008: 27).

Ego (aspek rasional) adalah satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas. Dia tumbuh dari id selama masa bayi dan menjadi satu-satunya sumber komunikasi seseorang ke dunia luar. Dia diatur oleh prinsip realitas, yang berusaha menjadi substitusi bagi prinsip kesenangan id (Feist, 2008: 27). Seorang penjahat misalnya, atau seseorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan terhadap diri sendiri akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Dengan adanya individu-individu yang memiliki nafsu tersebut tidak dapat terpuaskan tanpa adanya pengawasan. Dengan demikian, ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah dia dapat memuaskan diri sendiri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. Ego berada di sebagian alam sadar, sebagian ambang kesadaran dan sebagian alam bawah sadar. Tugas dari ego adalah memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan inilah ego dapat dibilang sebagai pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pemimpin perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Id dan ego sama-sama tidak memiliki moralitas karena keduanya tidak memiliki nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22).

Superego (aspek moral) merepresentasikan aspek moral dan ideal kepribadian dan dituntun oleh prinsip moralitas sebagai lawan bagi prinsip kesenangan id dan prinsip realitas ego. Superego tumbuh dari ego, dan seperti halnya ego, dia tidak memiliki energi dalam dirinya sendiri. Superego tidak memiliki kontak dengan dunia luar, karena dia tidak realistis dalam tuntutan-tuntutannya akan kesempurnaan (Freud, 1923/1961a via Feist, 2008: 28). Superego memiliki dua subsistem yaitu hati nurani dan ego ideal. Hati nurani dihasilkan dari pengalaman-pengalaman tentang hukuman karena perilaku yang tidak tepat dan menyatakan kepada kita apa

yang tidak boleh dilakukan. Sementara ego ideal berkembang dari pengalaman-pengalaman tentang penghargaan atas perilaku yang benar dan menyatakan kepada kita apa yang mestinya dilakukan (Feist, 2008: 28). Jika id (prinsip kesenangan) lebih dominan dibandingkan dengan ego (prinsip realitas) dan superego (prinsip moralitas), maka pribadi tersebut cenderung kepada melakukan kesenangan tanpa peduli apakah pantas untuk dilakukan atau tidak. Jika superego menguat dibandingkan dengan id dan ego, maka pribadi tersebut cenderung kepada perasaan bersalah atau perasaan rendah diri (*inferior*). Jika ego lebih dominan dibandingkan dengan id dan superego, maka pribadi tersebut sehat secara psikologis karena ia mampu mengontrol prinsip kesenangan dan prinsip moralitas (Feist, 2008: 28-29).

Bagi Freud, manusia dimotivasi untuk mencari kesenangan dan mengurangi tegangan-tegangan (*tensions*) dan kecemasan (*anxiety*). Motivasi ini berasal dari energi psikis dan fisik yang berkembang dari dorongan-dorongan dasariah manusia (Feist, 2008: 29). Menurut Freud (1933/1964 via Feist, 2008: 29), beragam dorongan dikelompokkan menjadi dua kubu utama: seks atau *eros*, agresi, distraksi atau *thanatos*. Dorongan-dorongan ini berakar pada id namun mereka tunduk kepada pengontrolan ego. Masing-masing dorongan memiliki bentuk energi psikisnya sendiri. Freud menggunakan kata libido untuk energi dorongan seksual, namun energi bagi dorongan agresif masih belum dinamainya (Feist, 2008: 29).

Freud meyakini bahwa perilaku manusia dilandasi oleh dua energi dasar yaitu naluri kehidupan (*life instinct – eros*) yang dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan serta pertumbuhan dan naluri kematian (*death instinct – thanatos*) yang mendasari tindakan agresif dan destruktif (Minderop, 2013: 27). Kita tahu bahwa insting kehidupan (*life instinct*) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia seperti makan, minum, serta kebutuhan akan seks. Freud percaya bahwa seluruh badan manusia telah ditanami oleh libido (Feist, 2008: 29-30). Kemudian libido ini mengarahkan seseorang kepada prinsip kesenangan. Libido ini dinamakan kateksis (*cathexis*). Kateksis (*cathexis*) sendiri artinya investasi ego libido kepada objek. Ego libido erat kaitannya dengan seksualitas. Selain alat kelamin, mulut dan anus juga menghasilkan kesenangan seksual, yang oleh Freud disebut zona erogen (Feist, 2008: 30).

Naluri kehidupan mengambil bentuk seperti narsisme dan cinta. Narsisme dapat diartikan sebuah penyimpangan seksual ketika penderitanya jatuh cinta kepada diri sendiri dan bukan kepada orang lain (Storr, 1991: 65). Pada awalnya bayi selalu berpusat pada diri sendiri, dengan libido mereka yang tertanam dalam ego mereka. Kondisi ini dapat dikenal sebagai narsisme primer. Seiring dengan perkembangan ego, anak-anak biasanya menghentikan narsisme primer dan mengembangkan ketertarikan kepada orang lain. Dalam bahasa Freud,

libido yang narsistik ini dipindahkan ke dalam objek libido. Selama masa pubertas, para remaja mengarahkan libido mereka kembali pada ego dan menjadi asyik dengan penampilan dan ketertarikan kepada diri sendiri. Kondisi ini dinamakan narsisme sekunder (Feist, 2008: 30).

Manifestasi kedua dari naluri kehidupan adalah cinta, yang berkembang ketika manusia menanamkan libido mereka kepada sebuah objek atau pribadi selain diri mereka sendiri. Cinta seringkali disertai oleh kecenderungan-kecenderungan narsistik, seperti ketika seseorang mencintai orang lain yang berfungsi sebagai sebuah ideal atau model yang sebenarnya mereka sendiri yang ingin menjadi demikian (Feist, 2008: 30).

Freud percaya bahwa tujuan dari semua kehidupan (*organic*) adalah kematian (*inorganic*) (Freud, 1990: 32). Dengan cara ini, insting pertama yang muncul yaitu naluri untuk mati. Untuk waktu yang lama, substansi kehidupan terus-menerus dibuat mudah mati sehingga mengharuskan mereka membuat jalan memutar yang lebih rumit untuk mencapai tujuan kematiannya (Freud, 1990: 32). Insting bertahan hidup membawa gagasan tentang insting untuk mati. Mereka memastikan bahwa proses dari *organic* (kehidupan) menuju ke *inorganic* (kematian) menggunakan jalan memutar sesuai dengan keinginan organisme masing-masing. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa organisme tersebut hanya ingin mati dengan caranya sendiri (Freud, 1990: 33).

Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri (*self-destructive behavior*) atau bersikap agresif terhadap orang lain (Hilgard et. al., 1975: 335 via Minderop, 2013: 27). Tujuan dari dorongan destruktif, menurut Freud, adalah mengembalikan organisme pada kondisi anorganis (mati). Karena kondisi anorganis inilah puncak dari kematian, maka tujuan akhir dorongan agresif adalah penghancuran diri. Sama seperti dorongan seksual, agresi juga fleksibel dan dapat mengambil beberapa bentuk tindakan seperti tindak merendahkan dan menikmati penderitaan orang lain (Feist, 2008: 31). Freud via Storr (1991: 81) menyatakan bahwa naluri kematian pada awalnya diarahkan kembali menuju diri sendiri, dan karena setiap orang akhirnya akan mati, maka pada akhirnya naluri kematian tersebutlah yang menang. Tetapi dalam hidup seseorang, naluri kematian dalam skala besar diarahkan keluar sebagai agresi: pertama, terhadap rangsangan dunia eksternal yang tidak diinginkan; kedua, sebagai sadisme yang tunduk kepada dominasi objek-objek seksual; dan yang ketiga terhadap individu atau keadaan yang membuat frustrasi kemauan ego. Bagaimanapun juga, peradaban menjamin bagian dari semangat destruktif ini dibalikkan lagi kedalam; bergabung dengan superego, dan termanifestasikan dalam perasaan bersalah, sambil meningkatkan rasa

bersalah pada diri sendiri, rasa benci pada diri sendiri dan sikap menghukum diri sendiri (Storr, 1991: 81).

Jika naluri kehidupan mengambil bentuk seperti narsisme dan cinta, beda halnya dengan naluri kematian. Naluri kematian mengambil bentuk seperti sadisme dan masokhisme. Sadisme adalah kebutuhan atas kesenangan yang melibatkan rasa sakit atau sikap merendahkan pasangan bercintanya, jika dibawa sampai titik ekstrim dia dapat menjadi pelecehan dan kekerasan. Dia menjadi tindak pelecehan dan kekerasan jika tujuan seksual dari kesenangan menjadi sekunder dibawah tujuan destruktifnya (Freud, 1933/1964 via Feist, 2008: 30).

Manifestasi kedua dari naluri kematian adalah masokhisme. Masokhisme adalah kebutuhan atas kesenangan, dia menjadi tindak pelecehan atau kekerasan ketika tujuan seksual atau *eros* menjadi nyaman dengan dorongan-dorongan destruktif tersebut. Para masokhis mengalami kesenangan dari menderita rasa sakit yang dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain, para masokhis mengalami kesenangan dari tindakan merendahkan yang dilakukan oleh diri sendiri atau orang lain. Para masokhis dapat menyediakan rasa sakit yang dilakukan oleh diri sendiri, mereka tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mencapai kepuasan masokhistik (Feist, 2008: 30).

Naluri kehidupan dan naluri kematian berasal dari id, dimana id adalah sesuatu yang *primitive* (purba), *chaos* dan tidak terakses bagi alam sadar, tidak dapat diubah, amoral, tidak logis, tidak terorganisasikan, dan selalu dipenuhi energi yang diterimanya dari dorongan-dorongan dasar menuju pemuasan prinsip kesenangan (Feist, 2008: 27). Tujuan dari kedua naluri tersebut yaitu sama-sama mencari kesenangan dan mengurangi penderitaan. Cara kerja id memang berhubungan dengan prinsip kesenangan, selalu mencari kesenangan atau kenikmatan dan cenderung menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2013: 21).

Mekanisme pertahanan ego yang diidentifikasi oleh Freud terdiri dari represi, pembentukan reaksi (*repression*), pembentukan reaksi (*reaction formation*), pengalihan (*displacement*), fiksasi (*fixation*), regresi (*regresion*), proyeksi (*projection*), introyeksi (*introjection*), dan sublimasi (*sublimation*). Dalam pembahasan kali ini, penulis akan berfokus pada bagian mekanisme pertahanan ego dalam bentuk represi (*repression*), pengalihan (*displacement*) dan sublimasi (*sublimation*). Mekanisme pertahanan ego yang paling dasar adalah represi (*repression*). Kapanpun ego merasa terancam oleh impuls-impuls id yang tidak diinginkan, dia melindungi diri dengan merepresi impuls-impuls tersebut. Persisnya, ego memaksa perasaan-perasaan yang mengancam tersebut untuk kembali ke alam bawah sadar (Freud, 1926/1959a via Feist, 2008: 32). Mekanisme pertahanan ego yang selanjutnya yaitu

pengalihan (*displacement*). Freud (1926/1959a) via Feist (2008: 33) percaya dengan pengalihan (*displacement*), manusia dapat mengarahkan kembali dorongan-dorongan mereka yang tidak bisa diterima kepada beragam manusia atau objek sehingga impuls-impuls asli bisa disembunyikan. Contohnya seorang perempuan yang marah kepada teman sekamarnya dapat mengalihkan kemarahannya kepada pegawainya, kucing peliharaannya, atau hewan-hewan yang sudah diawetkan. Dia masih tetap ramah kepada teman sekamarnya, namun dia tidak bersikap berlebih-lebihan (Feist, 2008: 33). Mekanisme pertahanan ego yang selanjutnya yaitu sublimasi (*sublimation*). Menurut Freud (1917/1963) mekanisme pertahanan ego yaitu sublimasi ini dapat membantu individu maupun kelompok sosial menjadi lebih baik. Sublimasi adalah perepresian tujuan genital *eros* dan menggantinya dengan tujuan-tujuan kultural atau sosial yang lebih mulia. Di kebanyakan masyarakat, sublimasi berkombinasi dengan ekspresi langsung *eros* yang menghasilkan keseimbangan antara pencapaian sosial dan kesenangan-kesenangan pribadi. Kebanyakan dari kita sanggup menyublimasi libido kita untuk melayani nilai-nilai kultural yang lebih tinggi, sementara pada saat yang sama kita tetap dapat mempertahankan sejumlah dorongan seksual untuk mengejar kesenangan erotik individu (Feist, 2008: 33).

Kubler Ross (1972, 176-177) menyatakan bahwa seseorang akan melewati lima tahapan antara kesadaran mereka tentang penyakit yang diderita dan kematian yang akan datang kapan saja kepada mereka jika mereka memiliki jumlah waktu yang tersedia. Tahap pertama yaitu penolakan (*denial*), dimana orang tersebut merespons dengan kaget dan penolakan pun terjadi ketika mereka diberi tahu bahwa mereka mengidap penyakit yang serius. Tahap kedua yaitu marah (*anger*). Ketika seseorang tidak dapat mempertahankan penolakannya lagi, ia akan menjadi jahat, menuntut dan mengkritik. Ini merupakan sesuatu yang lazim di tahap kedua ini. Tahap ketiga yaitu tawar-menawar (*bargaining*). Orang tersebut akan berdoa untuk kelangsungan hidup mereka, mereka mungkin akan menyumbangkan ginjal atau mata mereka, atau mereka juga dapat menjadi orang yang baik. Mereka biasanya menjanjikan sesuatu sebagai gantinya jika mereka dapat hidup lebih lama lagi. Tahap keempat yaitu depresi (*depression*). Ketika kamu melihat seseorang yang sedang bersedih, namun dia tidak mengatakan apapun tentang apa yang sedang dia tangisi. Sulit untuk menerima perilaku semacam itu dalam waktu yang lama. Tahap kelima yaitu penerimaan (*acceptance*). Jika dokter dapat membantu orang tersebut mengekspresikan kemarahan dan depresinya, maka sebagian besar orang tersebut mulai mencapai tahap penerimaan. Orang tersebut dapat mengatakan “Waktuku sudah sangat dekat sekarang, dan sekarang sudah tidak apa-apa bagiku untuk mati”.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Film *Never Let Me Go* sebagai objek material serta teori Sigmund Freud dan teori Kubler Ross sebagai objek formal. Kemudian langkah selanjutnya yaitu menentukan metode penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori (Faruk, 2017: 55). Metode penelitian memiliki cara kerja penelitian atau langkah-langkah penelitian yang menjadi jalan untuk sampai pada tujuan penelitian yang dimaksud. Pada dasarnya, metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang juga disebut sebagai metode deskriptif yang di dalamnya akan ditemukan data berupa konsep-konsep dan pemikiran. Metode kualitatif meliputi metode kajian pustaka (Ahimsa, 2009: 15). Metode kualitatif deskriptif juga merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2003: 3). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Data diperoleh dari menonton Film *Never Let Me Go* kemudian mencari tulisan yang terkait dengan film tersebut. Metode analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2017: 25). Langkah pertama yang dilakukan adalah peneliti akan mengumpulkan bahan atau data kemudian melakukan klasifikasi data untuk menentukan data yang paling relevan dengan penelitian. Kemudian langkah selanjutnya adalah peneliti akan melakukan analisis teks. Peneliti menggunakan data primer berupa Film *Never Let Me Go* Karya Kazuo Ishiguro untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh Tokoh Kath, Ruth dan Tommy dengan menjelaskan tentang bentuk-bentuk naluri kehidupan dan naluri kematian berdasarkan perspektif Sigmund Freud serta tahapan-tahapan kematian menurut perspektif Kubler Ross. Tidak lupa peneliti juga mencari data sekunder seperti dari buku-buku atau jurnal untuk menguatkan penelitian ini. Langkah ketiga adalah menyimpulkan hasil analisis untuk memberikan interpretasi terhadap data tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) membongkar tindakan yang dilakukan oleh Tokoh Kath, Ruth dan Tommy dengan menjelaskan tentang bentuk-bentuk

naluri kehidupan dan naluri kematian berdasarkan perspektif Sigmund Freud 2) menjelaskan tentang tahapan-tahapan kematian yang dialami oleh Tommy menurut perspektif Kubler Ross.

4. 1. Naluri Kehidupan

4. 1. 1. Naluri Kehidupan pada Tokoh Kathy

Tokoh Kathy H merupakan tokoh protagonis yang sekaligus menjadi narator dalam film ini. Kathy merupakan seorang perawat (*carers*) dan juga seorang pendonor organ tubuh. Dia digambarkan sangat dekat dengan Tommy, namun begitu Ruth datang ke dalam kehidupan mereka berdua, Ruth mengambil alih peran Kathy. Kathy pun akhirnya mengalami patah hati. Mencintai membutuhkan objek. Normalnya, kateksis (energi psikis) mengarahkan ego libido kepada objek yang dituju (pasangan). Jika tidak ada pasangan, lantas ego libido ini sedikit demi sedikit ditarik kembali menuju ke diri sendiri sehingga menyebabkan orang itu mencintai dirinya sendiri (narsisme). Setelah Kathy gagal mengarahkan ego libido nya kepada Tommy, dia mengarahkan libido nya kembali pada ego dan menjadi asyik dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini, Kathy asyik dengan dirinya sendiri, sambil mendengarkan sebuah lagu, lebih fokus untuk mencintai dirinya sendiri, serta tidak memperhatikan keadaan sekitar bahkan tidak peduli lagi dengan keberadaan Tommy dan Ruth. Berikut ini merupakan kutipan lagu yang didengarkan oleh Kathy dalam Film *Never Let Me Go*:

Kiss me. And never. Never. Never. Let me go. Lock my heart. Throw away the key. Feel my love (Ishiguro, 2010: 00.51.27 – 00. 52.11).

Perilaku Kathy yang asyik dengan dirinya sendiri, dan tidak memperdulikan orang lain merupakan bentuk dari manifestasi narsisme sekunder. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Freud via Feist (2008: 30) bahwa selama masa pubertas, para remaja mengarahkan libido mereka kembali pada ego dan menjadi asyik dengan penampilan dan ketertarikan kepada diri sendiri. Kondisi ini dinamakan narsisme sekunder (Feist, 2008: 30). Di dalam lagu ini juga, ia menganggap dirinya indah, dan pantas untuk dicintai. Kathy sangat menghayati lagu tersebut. Tindakan Kathy yang lain yang dapat mencerminkan naluri kehidupan yaitu:

Hello, Tommy, said Kathy. Hello, Kath, Tommy replied. Well, don't just hover in the doorway. Come in. Join the fun, said Kathy. Didn't know you liked that sort of stuff, said Tommy. You're very welcome to them after I've finished, Kathy replied. Oh, no, it's just sex stuff. I expect I've seen them all already anyway, Tommy replied. What are you looking for? Tommy asked. What do you mean? I'm just looking at dirty picture, Kathy replied. What, just for kicks? Tommy asked. I supposed you could say, yes, Kathy replied. If it's just for kicks, then you don't it like that. You need to look at each picture more carefully, Tommy replied. Nothing really happens if you go that fast, he added. How do you know what works for girls? Kathy asked. Kath, you're not looking for kicks, Tommy replied (Ishiguro, 2010: 00.35.25 – 00.36.28).

Dari kutipan percakapan antara Kathy dan Tommy, dapat diketahui bahwa tindakan membaca majalah dewasa yang dilakukan oleh Kathy merupakan bentuk pengalihan cinta Kathy kepada Tommy yang dia alihkan kepada majalah dewasa. Menurut kacamata Freud, id menuntut ego untuk memenuhi hasrat biologis. Dalam kasusnya Kathy, ego nya berhadapan dengan kebutuhan akan seks atau cinta dari lawan jenis (Tommy) yang tidak dapat dipenuhi karena Tommy adalah pacarnya Ruth. Superego menghalangi hasrat dari id untuk melakukan hubungan seksual dengan Tommy. Ego ideal memberitahunya bahwa dia akan mendapatkan cinta atau hubungan seksual setelah dia membaca majalah dewasa tersebut. Bagaimanapun, id mendorong ego untuk memenuhi hasrat seksual. Ego mencoba untuk menjembatani kebutuhan dari id (hasrat untuk melakukan hubungan seksual). Ego akhirnya menciptakan fantasi akan hubungan seksual saat ia melihat majalah dewasa bergambar perempuan yang telanjang. Ego berubah menjadi harapan, hasrat dan pikiran akan seks yang tidak dapat terpenuhi di dalam kehidupannya melalui fantasi.

Di saat Kathy sedang asyik mendengarkan lagu, Ruth datang dan memberitahu apa sebenarnya ada di pikiran Kathy. Kathy hanya ingin menjadi pacarnya Tommy, yang saat itu berstatus pacarnya Ruth. Namun, Ruth mengatakan bahwa Kathy tidak punya kesempatan untuk menjadi pasangan Tommy. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

I know what you think, Kathy. I know you think that you and Tommy would have made a more natural couple, and you believe that there's a chance that Tommy and I will split up some day, said Ruth. And when we do, perhaps that will be your chance with Tommy. Chance to do it right this time, she added. But you see, the thing is, Kathy. Although Tommy really likes you as a friend, he just doesn't see you that way, she added. He told me about the porno magazines. We had quite a laugh about it, she added. He doesn't understand what you were doing. But I did (Ishiguro, 2010: 00.52.29 – 00.53.33).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa Ruth berusaha meyakinkan Kathy agar menyerah saja dalam mengejar cintanya kepada Tommy. Mendengar hal tersebut, Kathy menangis dan ia kemudian dia merepresi perasaan dia kepada Tommy. Dengan represi, ego memaksa perasaan-perasaan yang mengancam tersebut untuk kembali ke alam bawah sadar (Freud, 1926/1959a via Feist, 2008: 32). Dalam hal ini, ego Kathy memaksa perasaan cintanya kepada Tommy untuk kembali ke alam bawah sadar Kathy. Ego meyakinkan bahwa Tommy bukan pacarnya Kathy atau bukan siapa-siapanya Kathy. Lalu superego menyatakan bahwa lingkungan tempat Kathy berada sekarang tidak membantunya untuk mendapatkan Tommy. Tidak lama setelah kejadian tersebut, Kathy memutuskan untuk mendaftarkan diri menjadi *carers* (perawat yang membantu pendonor lain). Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai

mekanisme pertahanan ego dalam bentuk sublimasi (*sublimation*). Senada dengan yang dikatakan Feist (2008: 33), sublimasi adalah perepresian tujuan genital *eros* dengan menggantinya dengan tujuan-tujuan kultural atau sosial yang lebih mulia (Feist, 2008: 33). Dalam hal ini, Kathy berusaha untuk mereduksi *eros* nya, menggantinya dengan tindakan sosial yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yaitu menjadi perawat (*carers*) yang membantu para pendonor lain.

4. 2. Naluri Kematian

4. 2. 1. Naluri Kematian pada Tokoh Tommy

Tindakan yang dilakukan oleh Tommy dengan cara memaki teman-temannya dapat dikategorikan sebagai dorongan kematian. Tommy melakukan tindakan tersebut karena ia didorong oleh rasa kesalnya terhadap teman-teman yang meninggalkan ia sewaktu pelajaran olahraga. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut:

He's got his shirt on. His favorite polo shirt, said Kathy. He really doesn't suspect a thing, someone replied. Looks like no one wants you, Tommy, someone replied again. What's he doing? Someone asked. It's his own fault. If he learnt to keep his cool, they'd leave him alone, said Ruth. I hate you. I hate you all! said Tommy. Kath... No, don't! someone said to Kathy. You shouldn't have... said Kathy (Ishiguro, 2010: 00.08.45 – 00.09.30).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sumber dari dorongan tersebut berasal dari jiwa Tommy yang sedang tegang, dan dorongan tersebut bertujuan untuk mengurangi tegangan tersebut dengan tetap dapat merasakan kesenangan di dalamnya. Objek dari dorongan tersebut adalah teman-teman Tommy. Setelah Tommy ditinggalkan oleh teman-temannya, Tommy merasa kesal dan marah, kemudian Tommy mengucapkan kata-kata “*I hate you. I hate you all!*” (Ishiguro, 2010: 00.09.14 – 00.09.15). Kathy yang mendengar perkataan tersebut datang dan berusaha untuk menenangkan dia. Namun, yang terjadi adalah Tommy secara tidak sengaja memukul Kathy. Setelah memukul Kathy, Tommy terdiam dan meninggalkan Kathy. Dalam hal ini, Tommy melampiaskan kekesalannya terhadap teman-temannya lewat Kathy. Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai manifestasi dari mekanisme pertahanan ego yang disebut pengalihan (*displacement*). Kemudian, Kathy datang ke ruangan Mrs. Lucy untuk bertanya terkait masalah yang dihadapi oleh Tommy. Hal ini dapat dilihat pada kutipan film sebagai berikut:

Hello. Kathy H, said Kathy. Of course. Kathy H. Come on, said Mrs. Lucy. So, what can I do for you? She added. Well, I was wondering what you said to Tommy, Kathy replied. I believe I was trying to calm him down because he seemed upset, said Mrs. Lucy. He

explained he was often teased about sport and art, so I told him he shouldn't get upset about these things, she added. The other children are only teasing him to get a reaction. And if it happens that he's not particularly good at sport or art, she added (Ishiguro, 2010: 00.10.30 – 00.11.24).

Berdasarkan penjelasan dari Mrs. Lucy, Tommy kesal karena sering diejek oleh teman-temannya saat pelajaran olahraga dan seni. Tindakan yang dilakukan oleh Tommy seperti marah kepada teman-temannya dan menampar Kathy merupakan manifestasi dari dorongan kematian yang bertujuan untuk mengurangi tegangan-tegangan, dengan cara menghina dan menampar orang lain. Tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan sadisme.

4. 2. 2. Naluri Kematian pada Tokoh Ruth

Tindakan yang dilakukan oleh Ruth dengan cara memaki diri mereka sendiri (karena mendengar rumor yang mengatakan bahwa mereka dikloning dari manusia sampah atau manusia yang tidak jelas asal usulnya) dapat mencerminkan dorongan kematian. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan film berikut:

It's not her. I'm not her, said Ruth. No, you're not, Kathy replied. It was really close, though, Tommy added. Oh, shut up, Tommy! It wasn't close. It wasn't close at all. And I knew it wasn't gonna be her before we even got here! It was never gonna be her, Ruth replied. They never, ever model us on people like that woman. Ruth, don't, Kathy interrupt. What? We all know it, we just never say it. We are modeled on trash, said Ruth. Junkies, prostitutes, winos, tramps. Convicts, maybe, as long as they aren't psychos, she added. If you want to look for possibles, if you want to do it properly, look in the gutter. That's where we came from, she added (Ishiguro, 2010: 00.43.36 – 00.44.23).

Pada kutipan diatas, Ruth memaki diri mereka sendiri, seolah-olah membenarkan rumor tersebut yang mengatakan bahwa mereka dikloning dari sampah (*we are modeled on trash*) (Ishiguro, 2010: 00.44.00 – 00.44.02). Sumber dari dorongan tersebut berasal dari jiwa Ruth yang sedang tegang, dan dorongan tersebut bertujuan untuk mengurangi tegangan tersebut dengan tetap dapat merasakan kesenangan di dalamnya. Objek dari dorongan tersebut adalah rumor yang beredar diantara mereka. Tindakan Ruth dapat dikategorikan sebagai sadisme dan masokhisme. Dikatakan sadisme karena Ruth menghina atau merendahkan asal usul mereka sebagai manusia kloning (rumor mengatakan bahwa mereka dikloning dari pecandu, PSK, tunawisma, gelandangan atau bahkan narapidana selama mereka tidak gila). Dikatakan masokhisme karena Ruth secara tidak langsung senang merendahkan dirinya sendiri yang berasal dari kloningan tersebut.

4. 3. Tahapan-Tahapan Kematian pada Tokoh Tommy

Kubler Ross (1972, 176-177) menyatakan bahwa seseorang akan melewati lima tahap antara kesadaran mereka tentang penyakit yang diderita dan kematian yang akan datang kapan saja kepada mereka jika mereka memiliki jumlah waktu yang tersedia. Tahapan itu antara lain: (1) penolakan (*denial*), (2) kemarahan (*anger*), (3) tawar – menawar (*bargaining*), (4) depresi (*depression*), dan (5) penerimaan (*acceptance*). Salah satu tokoh yang bernama Tommy mengalami tahapan kematian (*stage of grief*). Berikut penulis akan memaparkan satu persatu bagian dari tahapan kematian menurut Kubler Ross:

4. 3. 1. Penolakan (*denial*)

Menurut Kubler Ross, tahapan penolakan adalah suatu tahap dimana orang tersebut merespons dengan kaget dan penolakan pun terjadi ketika mereka diberi tahu bahwa mereka mengidap penyakit yang serius (Ross, 1972: 176). Tokoh Tommy mengalami fase penolakan di dalam Film *Never Let Me Go*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan film sebagai berikut:

Supposed for a second that the rumor is true. That there is a special arrangement for Hailsham students, if they're in love. Well, there would have to be some kind of way to decide if couple are telling truth and not just lying to put off their donations. That's what The Gallery could before, said Tommy. In the Gallery they have everything about us they need to know. So if we say that we're in love, they can look into our souls and they can see. They'll know if it's real love or if it's just a lie, he added. That's a strange idea, Tommy. Kathy replied. What? Tommy suprised with Kathy's answer (Ishiguro, 2010: 00.48.16 – 00.49.05).

Berdasarkan pemaparan di atas, Tommy berusaha untuk mencari kebenaran tentang rumor yang dikatakan oleh seniornya di Hailsham yaitu Chrissie dan Rodney. Rumor tersebut mengatakan bahwa beberapa murid Hailsham pernah mendapat penangguhan. Mereka dapat mendonasikan organ tubuh pertama mereka dalam tenggang waktu tiga atau empat tahun lebih lama selama mereka mempunyai izin atau kualifikasi. Jika ada laki-laki dan perempuan, mereka saling mencintai satu sama lain, dan mereka bisa membuktikannya, maka mereka dapat diberikan waktu beberapa tahun bersama sebelum mereka dapat memulai pendonoran organ pertama mereka. Rumor tersebut yang menginspirasi Tommy agar dirinya bersama dengan yang lain untuk dapat mendapatkan penangguhan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa Tommy melakukan penolakan terhadap takdir yang ia dapatkan sebagai manusia kloning yang seharusnya mendonorkan organ tubuh mereka kepada orang yang membutuhkan. Dalam hal ini, Tommy melewati fase pertama dari kelima tahapan kematian (*stage of grief*) yang dinamakan “tahap penolakan (*denial*)”.

4. 3. 2. Marah (Anger)

Menurut Kubler Ross, tahapan marah adalah suatu tahap dimana penderita tidak dapat mempertahankan penolakannya lagi, dia akan menjadi jahat, menuntut dan mengkritik. Ini merupakan sesuatu yang lazim di tahap ini (Ross, 1972: 176). Tokoh Tommy mengalami fase marah di dalam Film *Never Let Me Go*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan film sebagai berikut:

Are you thinking of applying? With Ruth? said Kathy. No. It wouldn't work, Tommy replied. Why? Kathy asked. Because ... you forget that you got lots of stuff into The Gallery over the years, and if I applied they wouldn't have anything to go on, Tommy replied. It's all just rumors and theories, Kathy replied. Yeah, I know, Tommy replied (Ishiguro, 2010: 00.49.30 - 00.50.34).

Pada pemaparan di atas, setelah Tommy tidak mendapatkan jawaban yang positif dari Kathy, emosi Tommy pun berubah dan bercampur aduk menjadi satu, yaitu sedih dan marah. Sedih karena ia tidak mendapatkan tanggapan yang ia inginkan dari Kathy atau Kathy tidak mau diajak untuk mendaftar pada sistem penangguhan tersebut. Marah karena Tommy tidak dapat menghindari takdir yang ia alami. Setelah Kathy meninggalkan Tommy sendirian di hutan, Tommy pun tertunduk lesu. Dalam hal ini, Tommy melewati fase kedua dari kelima tahapan kematian (*stage of grief*) yang dinamakan “tahap marah (*anger*)”.

4. 3. 3. Tawar-Menawar (Bargaining)

Menurut Kubler Ross, tahap tawar-menawar adalah suatu tahap dimana penderita akan berdoa untuk kesembuhan mereka, dan biasanya mereka akan menjadi orang yang baik (Ross, 1972: 177). Mereka akan menjanjikan sesuatu jika mereka mendapat umur yang panjang seperti mendonorkan ginjal atau mata mereka kepada orang lain atau menjadi sosok yang lebih religius. Tokoh Tommy mengalami fase tawar-menawar (*bargaining*) di dalam Film *Never Let Me Go*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan film sebagai berikut:

Well, we'd heard about the deferrals. And we'd worked out the purpose of The Gallery. Tell me the purpose. To use our art from Hailsham to look into our souls, which would verify that we deserved a deferral (Ishiguro, 2010: 01.24.26 – 01.24.51).

Ruth memberikan alamat rumah Madame kepada Tommy dan Kathy. Tommy yang saat itu pergi bersama dengan Kathy mencoba untuk menawarkan lukisan karya seni milik Tommy. Dia hendak menggunakan karya seninya dari Hailsham untuk melihat ke dalam jiwa mereka. Sehingga hal itu dapat membuktikan bahwa Tommy dan Kathy pantas mendapatkan penangguhan. Namun, rencana dari Tommy tidak diterima oleh Madame. Lalu, datanglah Mrs.

Emily dan mengambil alih peran Madame. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan film sebagai berikut:

Kathy H and Tommy D. I remember you both. Kathy, a bright girl, and so creative. And Tommy, a big heart and terrible rages, said Mrs. Emily. You have to understand, Hailsham was the last place to consider the ethnics of donation. We used your art to show what you were capable of. To show that donor children are all but human. But we were providing an answer to a question no one was asking ... You're the first for a quite while, she added. To apply for a deferral? Tommy asked. There are no defferals, Tommy, Kathy replied. There are no defferals, and there never have been, Madame replied (Ishiguro, 2010: 01.26.29 – 01. 27.58).

Ketika Tommy melakukan negosiasi bersama Madame dan Mrs. Emily, ternyata negosiasi tersebut tidak diterima alias gagal. Madame dan Mrs. Emily menyatakan bahwa tidak akan ada penangguhan, dan tidak pernah ada (*There are no defferals, and there never have been*). Mendengar pernyataan tersebut, Tommy kecewa karena negosiasinya yang ditolak oleh Madame dan Mrs. Emily. Dia memutuskan untuk mengambil seluruh lukisannya dan bergegas untuk pulang meninggalkan rumah Madame. Dalam hal ini, Tommy melewati fase ketiga dari kelima tahapan kematian (*stage of grief*) yang dinamakan “tahap tawar-menawar (*bargaining*)”.

4. 3. 4. Depresi (*Depression*)

Menurut Kubler Ross, depresi adalah suatu tahap dimana penderita akan menangis dan dia tidak mau berkata apapun mengenai apa yang sedang dia keluhkan. Sulit untuk menerima perilaku semacam itu dalam waktu yang lama (Ross, 1972: 177). Tokoh Tommy mengalami fase depresi di dalam Film *Never Let Me Go*. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan film sebagai berikut:

Sorry, can we stop for a second? I need to get out (Ishiguro, 2010: 01.31.11 – 01.31.14).

Setelah pulang dari rumah Madame, Tommy nampak diam di sepanjang perjalanan pulang. Tidak terjadi percakapan antara Tommy dengan Kathy saat itu. Namun, tiba-tiba Tommy berkata bahwa ia ingin Kathy menghentikan mobilnya karena ia ingin keluar sebentar dari mobil. Kathy menghentikan mobilnya dan Tommy bergegas keluar dari mobil. Tiba-tiba Tommy berteriak diluar dan terlihat sangat depresi. Kesedihan nampak keluar dari dalam wajah Tommy. Kathy yang mendengar suara teriakan tersebut segera keluar dari mobil dan memeluk Tommy, berharap bahwa Tommy akan tenang. Tindakan berteriak di tengah jalan yang dilakukan oleh Tommy merupakan manifestasi dari mekanisme pertahanan ego yaitu pengalihan (*displacement*). Tommy mengalihkan kemarahannya dari yang semula kepada Mrs.

Lucy dan Madame yang kemudian ia melampiaskan semuanya ke alam sebagai objeknya. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Freud bahwa dia percaya dengan pengalihan (*displacement*), manusia dapat mengarahkan kembali dorongan-dorongan mereka yang tidak bisa diterima kepada beragam manusia atau objek sehingga impuls-impuls asli bisa disembunyikan. Contohnya seorang perempuan yang marah kepada teman sekamarnya dapat mengalihkan kemarahannya kepada pegawainya, kucing peliharaannya, atau hewan-hewan yang sudah diawetkan. Dia masih tetap ramah kepada teman sekamarnya, namun dia tidak bersikap berlebih-lebihan (Feist, 2008: 33). Tommy masih bersikap ramah dengan Mrs. Lucy dan Madame, namun dia tidak bersikap berlebihan. Dalam hal ini, Tommy melewati fase keempat dari kelima tahapan kematian (*stage of grief*) yang dinamakan “depresi (*depression*)”.

4. 3. 5. Penerimaan (*Acceptance*)

Menurut Kubler Ross, tahap penerimaan adalah suatu tahap dimana penderita berkata “Waktuku sudah sangat dekat sekarang, dan sekarang sudah tidak apa-apa bagiku untuk mati” (Ross, 1972: 177). Tokoh Tommy mengalami fase penerimaan (*acceptance*) di dalam Film *Never Let Me Go*. Tidak ada percakapan lebih lanjut antara Tommy dengan Kathy saat Tommy menjalani operasi pendonoran organ tubuhnya.

5. Simpulan

Poin-poin penting dalam diskusi ini adalah sebagai berikut: Pertama, dorongan kehidupan yang dilakukan oleh Kathy yaitu membaca majalah porno. Kedua, dorongan kematian yang dilakukan oleh Ruth adalah menghina dan merendahkan ras mereka sebagai manusia kloning yang perilakunya tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan sadisme dan masokhisme serta Tommy yang melakukan tindakan memarahi teman-temannya yang dapat merepresentasikan tindakan sadisme. Tahapan kematian yang dialami oleh Tommy adalah sebagai berikut: (1) penolakan (*denial*), (2) marah (*anger*), (3) tawar-menawar (*bargaining*), (4) depresi (*depression*), dan (5) penerimaan (*acceptance*).

6. Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2009. *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya – Sebuah Pandangan*. Makalah Kuliah Umum “Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora”, halaman 1-23. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- DeGrazia, David. 2016. *Biology, consciousness, and the definition of death*. Washington D.C: Institute for Philosophy & Public Policy.

- Faruk. 2017. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, Jess. & Feist, Gregory J. 2008. *Theories of Personality edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund. 1990. *Beyond the Pleasure Principle*. New York: W. W. Norton & Company.
- Ishiguro, Kazuo. 2010. *Never Let Me Go*. United Kingdom: Fox Searchlight Pictures, DNA Films and Film4 Present.
- Lemek, Stella Marissa Yuda Wahu. 2008. *The Significant Role of Life and Death Instinct in Molding Henry Fleming's Personality as seen Through His Actions in Crane's The Red Badge of Courage*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra. Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Ross, Elisabeth Kubler. 1972. *On Death and Dying*. New York: Macmillan Publishing.
- Storr, Antony. 1991. *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.
- Tuohy, Angel Katrina. 2020. *Making Meaning: Death, Dignity, and Dasein in Kazuo Ishiguro's Never Let Me Go*. United State of America: Montclair State University.
- Yeung, Virginia. 2017. *Mortality and Memory in Kazuo Ishiguro's Never Let Me Go*. Transnational Literature Vol. 9 no. 2, May 2017.